

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2015:17-18) menyatakan “Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal”. Sardiman (2014:20-21) menyatakan “Pengertian belajar dilihat secara mikro maupun secara makro, dilihat dalam arti luas ataupun terbuka/khusus. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”. Menurut Slameto (2015:2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:10) menyatakan “Belajar merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian”. Gagne dalam Slameto (2016:13) menyatakan bahwa “(1) Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. (2) Belajar adalah penguasaan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi”. *“Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.* (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman)”. Menurut Ahmad Susanto (2013: 4) “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar

untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadi perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar oleh para ahli, dapat dibuat kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan-perubahan dalam diri individu yang meliputi perubahan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, keterampilan, nilai sikap dan tingkah laku yang bersifat konstan dan di peroleh melalui pengalaman sebagai akibat adanya interaksi antara individu dan dengan lingkungannya.

2. Pengertian Pembelajaran

Zainal Arifin (2016:10) “kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar” sedangkan Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:11) menyatakan “Pembelajaran, merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”. Miftahul Huda (2014:5) menyatakan “Pembelajaran adalah sebagai perubahan perilaku. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian dan perubahan kapasitas. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seseorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut”. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks (rumit), namun dengan maksud yang sama, yaitu memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan. Abdul Majid (2014:15) menyatakan “Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yaitu perubahan perilaku dan perubahan kapasitas tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa dan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pengalaman belajar sesuai dengan tujuan.

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari rangkaian komponen-komponen sistem pembelajaran. Kelengkapan komponen akan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Jika salah satu komponen tidak ada, maka hasil yang dicapai tidak dapat diperoleh secara optimal. Susanto (2013:24) menyatakan komponen-komponen pembelajaran meliputi: “pendidik, keadaan siswa, alat-alat peraga atau media, metode, dan sumber-sumber belajar lainnya”. Selain kelengkapan, ketepatan penggunaan komponen-komponen juga akan berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai contoh penerapan metode pembelajaran. Penggunaan metode mengajar yang tidak tepat akan menghambat proses pembelajaran. Penggunaan metode ceramah saja, kurang tepat apabila digunakan untuk menjelaskan perhitungan matematika. Hasil yang diperoleh akan lebih optimal serta mudah dipahami siswa apabila digunakan media sebagai alat bantu serta penerapan metode pembelajaran yang lain.

Berdasarkan definisi para ahli terkait pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang berisi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungan belajar yang telah didesain secara khusus sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Peserta didik akan mengalami perubahan kapasitas dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu sebagai indikator bahwa peserta didik telah mengalami proses pembelajaran.

3. Pengertian IPA

IPA adalah ilmu pengetahuan yang rasional yang mengajarkan tentang gejala alam proses kehidupan makhluk hidup di bumi. Trianto (2015:136-137) menjelaskan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.. Susanto (2013:167) mengemukakan IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Menurut Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati (2013:21) menyatakan bahwa “pembelajaran IPA merupakan ilmu yang terkonstruksi secara personal dan sosial berlandaskan pendekatan konstruktivisme. Pembelajaran IPA memerlukan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melakukan inkuiri dan mengonstruksi sains seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing dengan memanfaatkan iklim kolaboratif didalam kelas. Di sinilah peran guru sangat vital untuk dapat mengolah proses pembelajaran IPA dengan baik.

Berdasarkan ketiga teori terkait pengertian IPA oleh para ahli, dapat diamati kesamaan penekanan teori, yakni adanya eksperimen dan prosedur kerja yang membutuhkan media untuk berlangsungnya proses eksperimen, sehingga dapat di simpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk memahami alam secara sistematis dengan produser yang benar melalui observasi dan eksperimen yang diharapkan nanti hasilnya dapat menjelaskan fenomena-fenomena alam sekitar dengan hasil yang akurat.

4. Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA tidak dapat diajarkan semata dengan ceramah. Pembelajaran IPA berarti proses pembelajaran terjadi dengan studentcentered dimana siswa terlibat aktif dalam percobaan ilmiah. Susanto (2013:167-169) menyatakan bahwa “hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap”.

Pertama, ilmu pengetahuan alam sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis. Bentuk IPA sebagai produk antara lain: fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA.

Kedua, ilmu pengetahuan alam sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan. Adapun proses dalam memahami IPA

disebut dengan keterampilan proses sains (*science process skills*) adalah keterampilan mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan.

Ketiga,ilmupengetahuan alam sebagai sikap. Sulistyorini dalam Susanto (2013:169) menyatakan ada sembilan aspek yang dikembangkan dari sikap ilmiah dalam pembelajaran sains yaitu: “ sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri.”

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses maupun produk pendidikan.

Berdasarkan definisi-definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi dan eksperimen menggunakan pendekatan keterampilan proses, menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan keterkaitannya serta mampu mengembangkan sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sehingga menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta-Nya.

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangatlah penting untuk menunjang pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pada proses pembelajaran IPA sangat penting menggunakan media pembelajaran. Karena pada mata pelajaran IPA hal yang paling diutamakan adalah pengalaman dalam belajar. Peserta didik menyaksikan dan memperagakan langsung hal-hal mengenai pelajaran yang dilaksanakan tersebut. Media berasal dari bahasa Latin *medium* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau pengantar. AETC (*Association of Education and Communication Technology* 1977) memberi batasan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi (Arsyad 2014:3). Penjelasan lain mengenai media disampaikan oleh Aqib (2014:50) bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan memberikan stimulus agar terjadi proses belajar pada si

pembelajar. Ega Rima Wati (2016:3) menyatakan media adalah alat dan teknik yang digunakan sebagai prantara komunikasi antara guru dan siswa. Berdasarkan beberapa pengertian media, dapat disimpulkan media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat merangsang komunikasi siswa dalam belajar yang dapat ditangkap oleh indera serta mempermudah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru. Melalui media, isi pelajaran akan lebih jelas maknanya. Guru dapat merangsang minat belajar siswa terhadap suatu materi maupun memberikan pengetahuan yang tidak bisa dilakukan secara verbal.

a. Manfaat Media

Peranan media sebagai salah satu komponen sumber belajar, alat bantu, baik berupa alat-alat elektronik, gambar peraga, dan buku yang digunakan guru dalam menyalurkan isi pelajaran. Manfaat lain dari media disampaikan oleh Aqib (2014:51) yang meliputi:(1) proses pembelajaran lebih interaktif, (2) efisiensi waktu dan tenaga, (3) menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar, (4) meningkatkan peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif, dan (5) mempertinggi kualitas hasil belajar. Meningkatnya kualitas hasil belajar dengan memanfaatkan media dikarenakan beberapa hal, di antaranya yakni pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, makna bahan pembelajaran akan lebih jelas sehingga lebih mudah di pahami siswa yang berakibat pada pencapaian tujuan pembelajaran, metode mengajar lebih bervariasi tidak semata-mata verbalisme melalui penuturan guru, dan siswa banyak melakukan kegiatan-kegiatan belajar seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

b. Kriteria Pemilihan Media

Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu pemilihan yang cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memilih media, di antaranya: (1) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan; (2) Media yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran; (3) Media yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa, meliputi faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, kebudayaan, dan lingkungan anak; (4) Ketersediaan media di sekolah; (5) Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara

tepatguna; dan (6) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.

6. Media Pembelajaran IPA SD

Saat ini telah terjadi perubahan yang sangat cepat dalam bidang sains dan teknologi informasi. Diperlukan suatu strategi agar tidak tertinggal dengan perkembangan zaman yang terjadi. IPA mempunyai potensi besar untuk mengembangkan sumber daya manusia. Potensi tersebut dapat terlaksana apabila proses pembelajaran IPA diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, menyelesaikan masalah yang terkait dengan isu-isu sosial sebagai akibat dari penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Untuk merealisasikan kemampuan tersebut perlu adanya pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung (*learning by doing*) melalui penggunaan media dan pendekatan keterampilan proses.

Arsyad (2014:9) "Alat peraga adalah media alat bantu guru mengajar, segala macam sesuatu yang digunakan untuk memperagakan materi pelajaran, dan berguna untuk mengkonkretkan segala sesuatu yang masih bersifat abstrak agar dapat dijangkau dengan pikiran yang sederhana. Beberapa alat peraga yang dapat menunjang proses pembelajaran IPA berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 diantaranya terdiri dari: "model kerangka manusia, model tubuh manusia, globe, contoh peralatan optik, KIT IPA untuk eksperimen dasar, dan poster/carta IPA".

1. Model Kerangka Manusia

Model kerangka manusia adalah media pembelajaran IPA yang terdiri dari susunan tulang-tulang bersambungan secara teratur. Bagian rangka ini terdiri dari rangka kepala, rangka badan, dan rangka anggota gerak. Rangka kepala disebut juga tengkorak. Berdasarkan letaknya, rangka kepala dibagi menjadi dua. Ada rangka tengkorak wajah dan tempurung kepala. Tulang-tulang penyusun rangka kepala tidak dapat digerakkan. Hanya tulang rahang bawah saja yang dapat digerakkan. Sedangkan tulang-tulang penyusunan rangka badan terdiri dari tulang belakang, tulang dada, tulang rusuk, tulang gelang bahu, dan gelang panggul.

Rangka anggota gerak berfungsi untuk melakukan banyak gerak. Rangka anggota gerak dibedakan atas dua macam. Ada rangka anggota gerak atas dan bawah.



Gambar 2.1 : Model Kerangka Manusia

2. Model Tubuh Manusia

Sejumlah model sengaja dibuat dengan bagian-bagian yang dapat dibongkar dan dipasangkan kembali. Contohnya adalah model tubuh manusia yang dirancang lengkap bagian struktur luar dan organ-organ dalam tubuh. Ketika model tersebut akan digunakan guru untuk membantu siswa memahami struktur alat-alat pencernaan, dengan mudah guru dan siswa dapat membuka bagian luar tubuh serta menguraikan bagian alat-alat pencernaannya. Penggunaan model tubuh manusia berfungsi untuk mengkonkretkan materi sehingga dapat mengurangi terjadinya verbalisme, menarik perhatian dan memperbesar minat siswa untuk belajar, dan memberikan pengalaman belajar yang nyata pada siswa.



Gambar 2.2 : Model Struktur Otak di dalam Tengkorak

3. Globe

Globe sebagai gambar permukaan bumi yang berbentuk tiga dimensi memiliki skala yang benar dibanding dengan peta yang berbentuk bidang datar. Kedudukan globe miring membentuk sudut 66° pada bidang datar. Kedudukan tersebut sama dengan kedudukan bumi terhadap bidang ekuator, yaitu lingkaran peredaran semu tahunan matahari. Pada globe terdapat pembagian lautan dan daratan serta dapat diputar seperti bumi. Globe sering digunakan untuk membantu siswa dalam mempelajari letak suatu tempat di bumi, gerhana bulan dan gerhana matahari. Secara khusus globe memberikan informasi terkait keadaan permukaan bumi, daratan, sungai-sungai, gunung-gunung, dan laut. Selain itu dapat pula merangsang minat siswa terhadap gambaran tumbuh-tumbuhan, kehidupan hewan, dan bentuk bumi yang sebenarnya.



Gambar 2.3 : Globe

4. Peralatan Optik

Lup adalah alat optik yang terdiri dari sebuah lensa cembung rangkap dan disebut juga kaca pembesar. Lup berfungsi untuk melihat benda-benda kecil agar tampak lebih besar. Pembentukan bayangan lup bersifat maya, tegak, dan diperbesar. Sedangkan teleskop merupakan alat optik yang digunakan untuk melihat benda-benda yang letaknya jauh agar tampak lebih dekat dan jelas. Salah satu contoh teleskop bintang yang cara kerjanya berdasarkan prinsip pembiasan.



Gambar 2. 4 : LUP

5. KIT IPA

KIT IPA berupa seperangkat alat/komponen yang ditempatkan dalam suatu tempat tertentu yang berfungsi sebagai alat peraga IPA di SD. Dalam penggunaannya, alat-alat tersebut dirakit terlebih dahulu. Alat peraga tersebut berfungsi untuk menghadirkan suatu kejadian alam di dalam kelas selama proses pembelajaran IPA. Alat peraga IPA sangat diperlukan karena dengan alat peraga siswa tidak harus keluar kelas, kejadian alam dapat diamati berulang-ulang, dan kejadian tersebut dapat diamati setiap saat.

KIT diperuntukkan guru kelas IV, V, dan VI terkait demonstrasi di depan kelas. Satu kotak KIT terdiri dari 4 buku pedoman penggunaan KIT dan komponen-komponen yang berfungsi sebagai alat untuk melakukan percobaan-percobaan sesuai materi IPA dari kelas IV hingga kelas VI SD. KIT IPA di kelas IV berfungsi sebagai alat untuk melakukan percobaan pada pokok bahasan sifat-sifat air, sifat-sifat udara, pernapasan, rangka manusia, rangka hewan, dan sifat-sifat bunyi (Depdikbud 1996). KIT IPA di kelas V berfungsi sebagai alat untuk melakukan percobaan pada pokok bahasan tumbuhan hijau dapat membuat makanan sendiri, alat pencernaan, sifat-sifat cahaya, gaya yang dapat mempengaruhi keadaan suatu benda, pesawat sederhana, energi diperlukan untuk melakukan kerja, dan panas berpengaruh pada benda. Sedangkan KIT IPA di kelas VI berfungsi sebagai alat untuk melakukan percobaan pada pokok bahasan perkembangbiakan makhluk hidup dan iritabilitas, populasi berubah dengan keadaan lingkungan, alat indera, sifat-sifat magnet, listrik, jantung, dan hati (Depdikbud 1996).



Gambar 2.5 : Kotak KIT

6. Poster/Charta IPA

Poster/Charta IPA merupakan salah satu media grafis. Media ini berfungsi membantu guru dalam membelajarkan tentang benda atau makhluk hidup yang jauh dari lingkungan siswa. Poster tidak hanya berperan menyampaikan kesan-kesan tertentu tetapi juga mampu memengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya. Contoh charta di antaranya: (1) Daftar sistem periodik unsur-unsur secara tidak langsung untuk menjelaskan nama, simbol, dan wujud (padat, cair, gas, logam, dan *non* logam); (2) Daur air untuk menjelaskan siklus air di alam; dan (3) Sistem pencernaan makanan untuk menjelaskan alat-alat pencernaan dan proses pencernaan makanan. Charta dan poster digunakan untuk menjelaskan suatu konsep tanpa adanya kegiatan praktik.



Gambar 2.6 : Poster Sistem Pencernaan Makanan

7. Pembelajaran IPA SD

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar perlu didasarkan pada pengalaman untuk membantu siswa belajar IPA, mendeskripsikan dan menjelaskan hasil kerja dan prosedurnya. Tujuan utama pembelajaran IPA SD adalah membantu siswa

memperoleh ide, pemahaman, keterampilan (life skills) esensial sebagai warga Negara. Life skills esensial yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan menggunakan alat tertentu, kemampuan mengamati benda dan lingkungan sekitar, kemampuan mendengarkan, kemampuan berkomunikasi secara efektif, menanggapi dan memecahkan masalah secara efektif.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Pada anak sekolah dasar harus diberikan pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bersikap terhadap alam, sehingga dapat mengetahui rahasia dan gejala-gejala alam (Susanto 2013:170). Pendidikan sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat”, sehingga bisa membantu siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Berdasarkan teori-teori terkait pembelajaran IPA di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa melalui *learning by doing* dimana siswa aktif terlibat melakukan eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Pembelajaran IPA yang baik harus mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari serta membuat siswa memunculkan rasa sukur

Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP 2006) dalam Susanto (2013: 171-172), dimaksudkan untuk:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala kereturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.
- 8) Pembelajaran IPA termasuk disiplin ilmu yang penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian IPA mengenai gejala alam yang tersusun sistematis, berlaku umum berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen perludisederhanakan apabila akan diajarkan kepada siswa SD. Pembelajaran IPA perlu dimodifikasi dengan memilih metode dan media yang tepat untuk Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman kosep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 10) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan

Pembelajaran IPA termasuk disiplin ilmu yang penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian IPA mengenai gejala alam yang tersusun sistematis, berlaku umum berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen perludisederhanakan apabila akan diajarkan kepada siswa SD. Pembelajaran IPA perlu dimodifikasi dengan memilih metode dan media yang tepat untuk memudahkan pemahaman siswa. Ide-ide dan konsep-konsep perlu disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan berfikir siswa.

B. Pertanyaan Penelitian.

Apakah Kesulitan yang di alami sekolah mengenai Ketersediaan dan Penggunaan Media Pembelajaran IPA di Kelas Tinggi SDN 106832 T.A 2018/2019”.

C. Defenisi Operasional.

1. Belajar adalah suatu keingin yang timbul dari dalam diri seseorang.
2. Pembelajaran adalah sesuatu yang timbul karena adanya interaksi antara dua orang atau lebih.
3. IPA adalah ilmu yang mempelajari kehidupan sehari-hari.
4. Media pembelajaran adalah sebagai alat komunikasi yang kompleks.
5. Alat peraga adalah media alat bantu guru untuk mengajar.

